

**MODEL MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER
NYANYIAN AKAR RUMPUT KARYA YUDA KURNIAWAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar

Strata-1 (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

Roikhatul Jannah

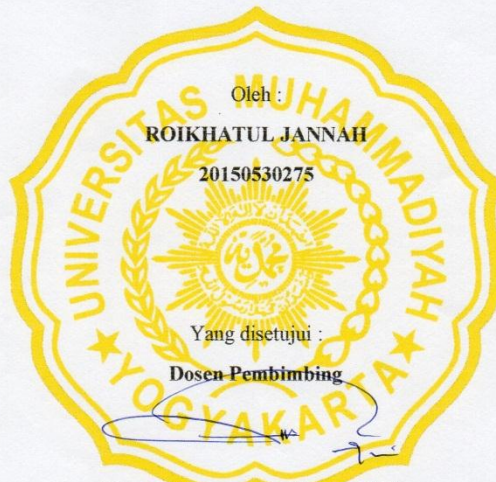
20150530275

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul :
**MODEL MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER NYANYIAN
AKAR RUMPUT KARYA YUDA KURNIAWAN**



Krisna Mulawarman, S.Sos., M.Sn.

ABSTRAK

Manajemen produksi film dokumenter merupakan sesuatu hal yang penting dan harus dilakukan oleh *filmmaker* dalam proses pembuatan sebuah film dokumenter, walaupun setiap *filmmaker* mempunyai cara berbeda-beda dalam menerapkan manajemen produksi film. Salah satunya yaitu Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput yang diproduksi secara independen oleh Yuda Kurniawan. Film tersebut meraih sejumlah penghargaan dari berbagai festival baik nasional, hingga internasional. Dengan manajemen produksi film yang dapat dikatakan sangat minimalis namun mampu menghasilkan karya yang maksimal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pada film dokumenter Nyanyian Akar Rumput.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diambil dari dokumentasi dan wawancara dengan sutradara film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput dan kameramen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model manajemen produksi yang digunakan pada tahap pra produksi, produksi, pasca produksi, serta distribusi dan eksibisi selama proses pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan film, khususnya film dokumenter dilakukan dengan manajemen produksi film dokumenter yang baik, akan menghasilkan film yang baik dan layak untuk disuguhkan kepada penontonnya, dengan melakukan beberapa tahap seperti pra produksi, produksi, pasca produksi, serta distribusi & eksibisi.

Kata Kunci : Manajemen Produksi, Film Dokumenter, Film Independen, Film Nyanyian Akar Rumput.

ABSTRACT

Documentary production management is one of the important strategies of documentary making and must be used by filmmaker in the process of making a documentary, even though every filmmaker has his own way to utilize such management. One of the documentaries entitled Nyanyian Akar Rumput produced independently by Yuda Kurniawan is the result of the use of documentary production management. The film won several awards from both national and international film festivals. This minimalist production management that can assist the filmmaker to create such masterpiece attracts the researcher to do the research toward Nyanyian Akar Rumput documentary film

This analysis used a descriptive qualitative method. The data collecting technique of this research was taken through documentation and in-depth interview with the director and camera person of Nyanyian Akar Rumput documentary film. This research aimed to find out how the production management model is used in the pre production, production, post production, as well as distribution and exhibition phase during the making of Nyanyian Akar Rumput process.

The result of this study showed that in term of documentary making, if the apt production mangement is used, it can help the filmmaker to create a good, worty of watching film. Thus, documentary production management should be applied in several phase of production such as pre production, production, post production, the distribution and the exhibition

Keywords : *Production Management, Documentary Film, Independent Film, Nyanyian Akar Rumput Movies.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi sendiri adalah suatu bentuk sistem pemerintahan yang kekuasaan pemerintahannya berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat yang mempunyai kesempatan, hak dan suara yang sama di dalam mengatur kebijakan pemerintahan.

Pada era Orde Baru, Indonesia di kenal sebagai salah satu negara yang menganut sistem politik otoriter dimana demokrasi dikekang, baik segala bentuk media dikontrol dan diawasi oleh pemerintah agar tidak mempublikasikan kebobrokan pemerintah. Sedangkan era reformasi atau masa saat ini, masyarakat bahkan pers bebas untuk menyampaikan pendapatnya baik berupa saran sampai kritik kepada pemerintah secara terbuka, banyak seniman muda ikut menyuarakan pendapatnya melalui karya-karyanya mulai dari tulisan, musik hingga media film.

Film sendiri merupakan media hiburan sekaligus seni dalam masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima dari berbagai generasi dan kalangan. Beberapa tahun terakhir ini pun, banyak sineas muda yang memproduksi film tentang sejarah maupun politik negara ini. Menurut Laksamana TNI (purn) Tedjo Edhy Purdihanto, faktor yang mempengaruhi film-film tentang politik atau bertema nasionalis banyak diproduksi adalah film dapat dijadikan sebagai media untuk menggugah kesadaran politik generasi muda (<https://merahputih.com/post/read/rendahnya-minat-generasi-milenial-pada-film-bertema-nasionalis> diakses pada 23 Mei 2019 pukul 21.13 WIB).

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain suka menggolongkan menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Yang termasuk film cerita adalah film drama, film horor, film perang, film sejarah, film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga (*action*), film musikal, dan film koboi. Sedangkan yang termasuk film noncerita adalah film faktual dan dokumenter (Sumarno, 1996:10-13).

Menurut Junaedi (2011:3) melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi ke dalam bentuk film. Representasi yang dibangun dalam film dokumenter kemudian tentu saja sangat tergantung dari tujuan pembuatan film, latar belakang produksi film serta sikap (*attitude*) dari kreator film dokumenter. Dengan demikian film dokumenter bisa diartikulasikan dalam berbagai bentuk dan tujuan oleh para sineas yang membuatnya.

Film Dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” adalah salah satu contoh representasi dari kehidupan nyata dengan tujuan tertentu dari sutradara muda yang berbakat, Yuda Kurniawan. Film dokumenter ini bercerita tentang perjuangan seorang anak yang mencoba menghidupkan kembali puisi-puisi ayahnya dengan membalutnya ke dalam alunan nada dan merekamnya dalam sebuah album. Ditengah dinamika pemilihan presiden 2014 lalu, timbul harapan baru bagi Fajar Merah dan keluarganya kepada Calon Presiden Joko Widodo untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM, menemukan Wiji Thukul seorang sastrawan dan aktivis HAM yang menjadi korban penghilangan secara paksa oleh pemerintahan pada tahun 1998 oleh Rezim Presiden Soeharto, serta menemukan korban penghilangan paksa lainnya.

Dalam film dokumenter ini pun, bertujuan untuk usaha menolak lupa atas kasus pelanggaran HAM yang pernah dilakukan oleh negara, sekaligus sebagai penanda jaman dari gejolak jiwa muda yang penuh gairah ditengah dinamika politik Indonesia disaat Pemilihan Presiden tahun 2014. Film dokumenter ini merupakan sebuah film yang proses produksinya mengusung semangat independen.

Yuda sebagai seorang *movie makker* personal, ia mampu mengatasi kendala-kendala yang ada seperti pendanaan tanpa adanya sponsorship yang berkaitan dengan minimnya tim produksi baik dalam perencanaan, eksekusi, ataupun penyelesaian film tersebut, menyebabkan Yuda lebih banyak bekerja sendiri, namun mampu menghasilkan karya yang layak untuk disuguhkan secara maksimal hingga menembus festival-festival nasional bahkan internasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, film dokumenter Nyanyian Akar Rumput merupakan film yang menarik untuk diteliti terkait manajemen produksinya.

Manajemen produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya terbagi menjadi 4 tahap produksi, yaitu pra produksi, produksi, paska produksi, serta distribusi dan eksibisi. Pada tahap pra produksi film Nyanyian Akar Rumput, yang harus dilakukan adalah menentukan ide cerita. Tanpa ide, produksi sebuah film dokumenter tidak akan pernah bisa berlangsung (Junaedi, 2011:9).

Setelah semua kegiatan pra produksi dan kegiatan yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Proses pembuatan film Nyanyian Akar Rumput dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1,5 tahun dan dijalankan dengan baik. Produksi akan baik dan lancar kalau pra produksinya juga baik (Muslimin, 2010:7).

Selanjutnya yaitu tahap paska produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar dan suara diolah dan digabungkan mencari runtutan cerita. Tahap pasca produksi meliputi proses pemilihan *shot*, *editing* dan *mixing*. Kemudian masuk ke tahap *editing* yakni dilakukan penyusunan gambar sesuai *shooting script* atau naskah (Tobing, 2016:14). Tahapan terakhir adalah tahap distribusi dan eksibisi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut sia-sia (Sasono, 2011:192). Eksibisi merupakan tempat terakhir dari rangkaian kegiatan distribusi, aktivitas ini yang mempertemukan produk film dengan audiensnya (Sasono, 2011:192).

Dalam konteks penelitian ini, ada berbagai penelitian yang sudah dilakukan terkait produksi film seperti (Devi Permatasari, 2016) penelitian ini membahas mengenai produksi program dokumenter di televisi. Penelitian (Harven Harfiandi, 2017) membahas proses kreatif dalam memproduksi film fiksi. Penelitian (Junaedi, dan Arifianto, 2014) membahas mengenai komunitas film yang menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di kota Yogyakarta. Dari ketiga penelitian tersebut, tidak ada yang menganalisis model manajemen produksi pada sebuah film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bongdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Dalam penelitian ini yang diperoleh adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moloeng, 2004: 11).

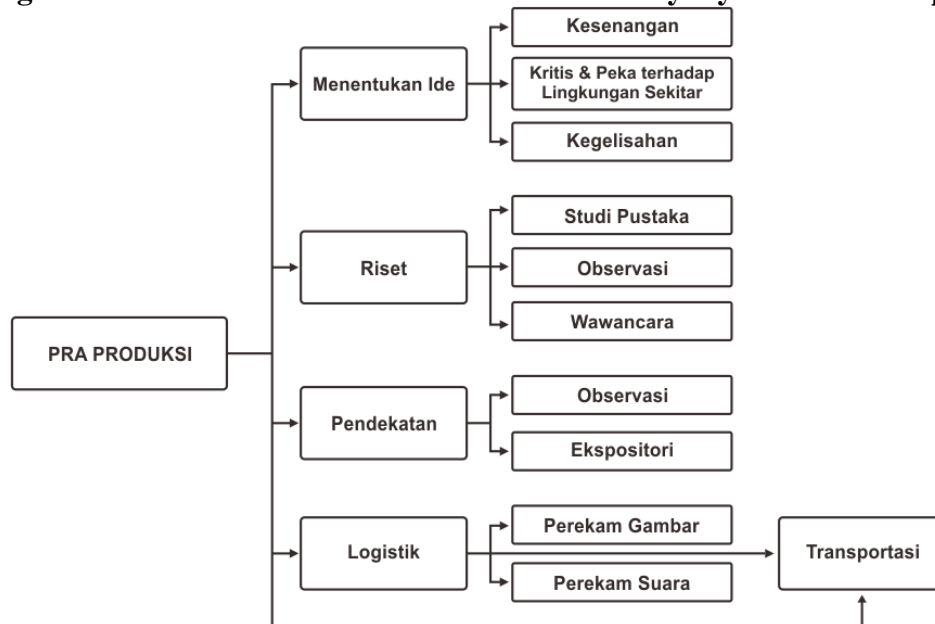
Dalam penelitian ini, data-data yang didapatkan penulis didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan sutradara sekaligus produser dan videografer film *Nyanyian Akar Rumput*. Untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan (Moelong, 2004:132). Dokumen-dokumen tertulis maupun dokumentasi foto didapatkan dari arsip Rekam Docs dan pada saat penelitian film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*. Data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 1993:234).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam produksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* terbagi menjadi empat tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi, serta distribusi dan eksibisi. Berikut uraiannya:

Pra Produksi

Bagan 1. 1 Alur Pra Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

Pra produksi merupakan salah satu tahap awal dalam merencanakan produksi film dokumenter, kompleksitas kegiatan perencanaan bergantung pada besar atau kecilnya film dokumenter yang akan diproduksi. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses yang disebabkan dari persiapan produksi yang baik. Pada tahap pra produksi inilah permasalahan yang ada harus diselesaikan terlebih dahulu (Harahap, 2017:54). Pra produksi dalam proses pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput dibagi menjadi lima tahapan, yaitu penentuan ide, riset, menentukan pendekatan, persiapan logistik dan transportasi. Ide awal dari aktivitas keseharian yang menjadi kesenangan sutradara yaitu musik, dikombinasikan dengan sikap kritis dengan lingkungan sekitar yang menjadi kekhawatiran sutradara yaitu kasus HAM yang terjadi pada Rezim Soeharto saat Orde Baru. Ide faktor penting dalam pembuatan karya yang dapat berasal dari aktivitas sehari-hari dan penting untuk kritis melihat fenomena sehari-hari (Junaedi, 2011:9).

Tahap kedua dalam pra produksi adalah riset. Tujuan dilakukannya riset adalah untuk mempertajam dan mengembangkan ide cerita yang sudah ditentukan

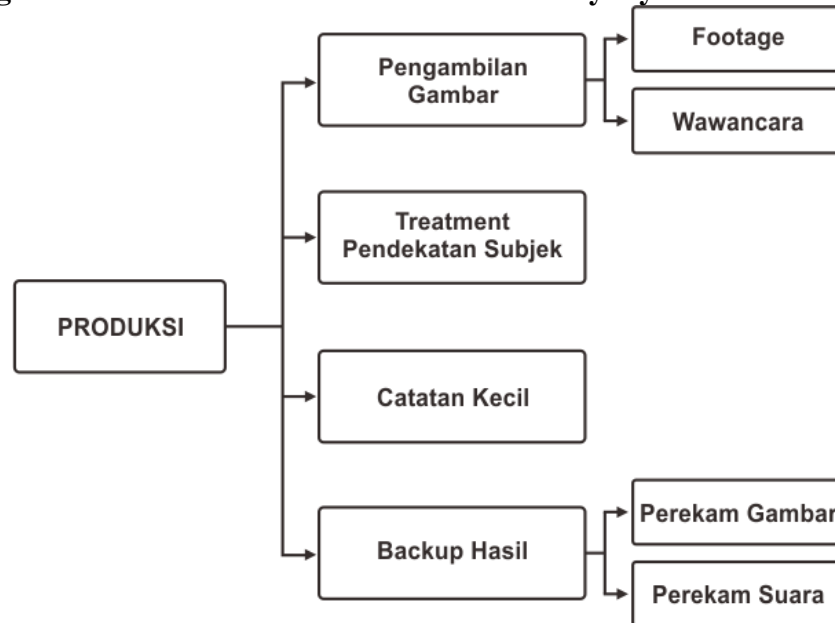
sutradara. Tahapan ini dilkakukan karena mempunyai tujuan untuk menetapkan cerita yang akan diangkat, agar fokus cerita lebih mengerecut dan tidak meluas, selain itu juga untuk menetapkan narasumber-narasumber yang akan diminta statementnya (Tobing, 2016:13). Tahapan riset dalam pembuatan film Nyanyian Akar Rumput dibagi menjadi 3 metode, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara. Studi pustaka memanfaatkan literatur pustaka, observasi dilakukan untuk mengamati obyek dan subyek yang diangkat, wawancara dengan adanya sesi tanya jawab dengan narasumber (Junaedi, 2011:13).

Selanjutnya sutradara menentukan pendekatan untuk film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, dalam film tersebut terdapat dua pendekatan yaitu observasional dan ekspositori. Satu hal yang membedakan sebuah film dokumenter dengan dokumenter lain yang mengangkat isu yang sama, adalah pendekatan yang digunakan dalam film dokumenter tersebut (Junaedi, 2011:17). Ekspository adalah bentuk dokumenter yang menampilkan pesan kepada penonton secara langsung dengan narasi berupa teks maupun suara. Sedangkan observasional yaitu merekam sebuah kejadian secara natural dan spontan yang akan menjadi bagian dari kehidupan subjeknya (Trimarsanto, 2011:7-9).

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam pra produksi film Nyanyian Akar Rumput adalah logistik dan transportasi. Prinsip dari sutradara mengenai peralatan yang akan digunakan adalah semakin simpel alat digunakan maka semakin baik, yang terpenting dapat memahami kelebihan dan kelemahan alat yang akan digunakan untuk mengambil gambar. Untuk transportasi selama proses pembuatan film Nyanyian Akar Rumput, sutradara hanya membutuhkan kereta untuk bolak-balik mengunjungi subyeknya dan mobil rombongan yang dipakai saat subyeknya tampil disebuah acara.

Produksi

Bagan 1. 2 Alur Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumpuk



Sumber: Olahan Peneliti

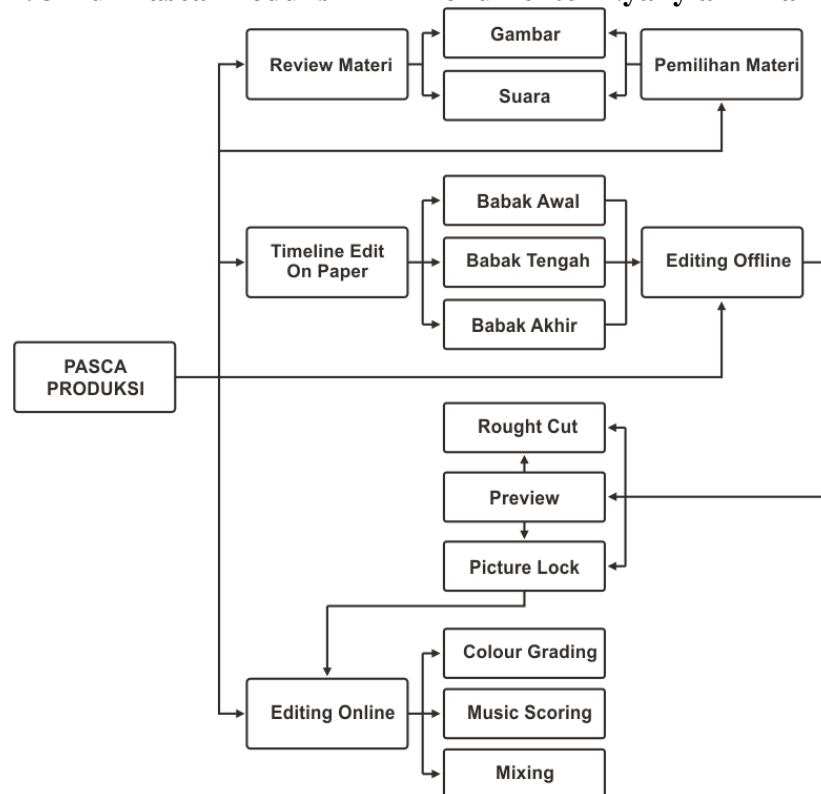
Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah tahap produksi. Tahap produksi adalah tahap eksekusi dari proses pra produksi (Muslimin, 2010:7). Perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya (Agustus, 2011:37). Terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam produksi film dokumenter Nyanyian Akar Rumpuk, diantaranya adalah pengambilan gambar, treatment pendekatan dengan subjek, membawa catatan kecil, dan backup hasil perekaman. Dalam prosesnya dari hasil penelitian diketahui tidak adanya *shooting schedule* dalam proses pembuatan film tersebut, hal ini dirasa tidak terlalu penting mengingat jumlah kru yang mayoritas dikerjakan oleh satu orang.

Pada saat produksi berlangsung, mengingat produksi dalam proses dokumenter, tidak dapat ditentukan kejadian atau moment yang baik karena tidak bisa diatur seperti film fiksi, maka filmmaker membutuhkan kecepatan dalam bertindak (Tobing, 2016:14). Sutradara tidak gegabah mengambil setiap moment yang ada, karena film Nyanyian Akar Rumpuk sendiri banyak menampilkan kegiatan keseharian subyek yang dari pengamatan sutradara banyak kesamaan

setiap harinya. Catatan kecil yang sutradara bawa menjadi patokan untuk pengambilan gambar, namun selebihnya mengikuti arus yang ada. Pendekatan dengan subyek dilakukan agar dapat menjaga *mood* subyeknya. Karena menjaga *mood* subyek adalah hal yang dirasa sangat penting.

Pasca Produksi

Bagan 1. 3 Alur Pasca Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Paska produksi dapat dikatakan sebagai tahapan akhir dari keseluruhan proses produksi yang telah dilakukan untuk mengolah dan menggabungkan gambar serta suara yang telah diambil saat tahap produksi (Tobing, 2016:14). Terdapat lima tahapan dalam tahap pasca produksi film Nyanyian Akar Rumput, antara lain adalah review materi, pemilihan materi, membuat *timeline edit on paper*, editing offline, editing online. Yang termasuk dalam tahap pasca produksi adalah *sinkronisasi* gambar dan suara, menonton materi (*screening rushes*),

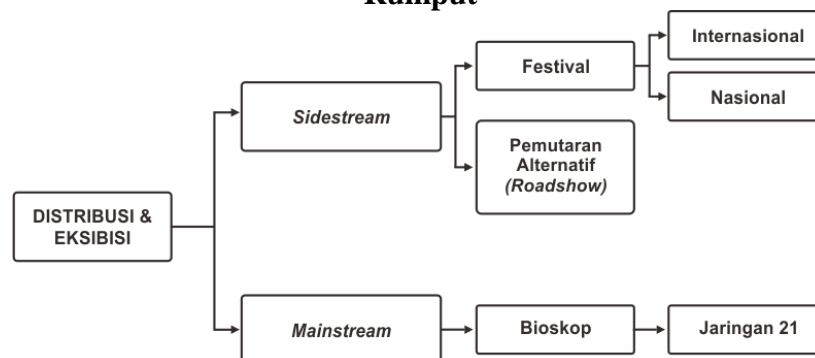
selection shot, pembuatan *editing script*, *rough cut*, *fine cut & trimming*, *final edit / picture lock*, *on-line editing*, dan yang terakhir *mixing* (Agustus, 2011:39).

Dalam tahap paska produksi ini diperlukan waktu satu tahun untuk menyelesaikannya. Review dan pemilihan materi dilakukan sutradara secara singkat dikarenakan hampir keseluruhan hasil perekaman gambar yang ada, sutradara melakukan perekaman sendiri, yang mengakibatkan sutradara mengingat hampir semua stok shot yang ada. Selanjutnya sutradara diketahui tidak membuat naskah editing melainkan menggantinya dengan membuat *timeline edit on paper*, yang berisi susunan alur untuk menceritakan 5 subyek dengan dibalut ke dalam 3 babak, yaitu awalan, tengah dan akhiran. *Timeline edit on paper* menjadi acuan sutradara untuk menyusun gambar (*rough cut*), dalam kegiatan tersebut, sutradara melibatkan beberapa orang untuk menonton film Nyanyian Akar Rumput dan memberikan saran atas film tersebut.

Selanjutnya hasil diskusi yang dilakukan sutradara dengan beberapa orang mengenai film Nyanyian Akar Rumput, beberapa menjadi pedoman sutradara untuk mengotak-atik ulang gambar yang telah disusun, dan memutuskan untuk *picture lock*. Selanjutnya memasuki tahapan editing online yang meliputi *colour grading*, *music scoring*, dan *mixing*. Tiga kegiatan tersebut dilakukan untuk membuat film Nyanyian Akar Rumput mendapatkan hasil yang maksimal.

Distribusi Eksibisi

Bagan 1. 4 Alur Distribusi dan Eksibisi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

Memasuki tahapan manajemen produksi paling akhir, yaitu distribusi dan eksibisi. Dalam tahapan ini proses film dipertemukan dengan penontonnya. Distribusi film merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah film selesai diproduksi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut sia-sia, sedangkan eksibisi merupakan tempat terakhir dari rangkaian kegiatan distribusi, aktivitas ini yang mempertemukan produk film dengan audiensnya (Sasono, 2011:275). Tahap ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu *mainstream* dan *sidestream*. *Mainstream* adalah jalur distribusi utama sedangkan *sidestream* adalah jalur distribusi alternatif (Heeren, 2012). Film Nyanyian Akar Rumput dalam mengantarkan kepada penontonnya menggunakan jalur distribusi terbalik, dimana pada awalnya film ini telah ditujukan untuk mengikuti festival baik nasional maupun internasional, dan discreening di beberapa ruang pemutaran atau dapat dikatakan dengan kegiatan roadshow. Dua pendistribusian tersebut masuk dalam jalur distribusi *sidestream*, lalu dilanjutkan dengan jalur *mainstream* yang dikenal dengan pemutaran dalam layar bioskop.

KESIMPULAN

Film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini merupakan sajian sinematik yang minimalis, efektif dengan balutan unsur lokalitas yang mendekatkan cerita dengan keseharian. Kesederhanaan dan pendekatan yang digunakan dalam film tersebut membuat pesan dan tujuannya tersampaikan. Proses pra produksi, produksi, paska produksi, hingga distribusi dan eksibisi yang dilakukan dengan menghabiskan cukup banyak waktu dengan kru yang terbilang sedikit dan dalam beberapa kesempatan proses pembuatan dilakukan secara independen dengan hanya melibatkan satu orang saja, mengharuskan *filmmaker* dapat *multitasking*.

Selain itu, dalam pembuatan film tersebut, *filmmaker* diketahui tidak menganggarkan *budget* dari awal proses produksi karena dirasa tidak diperlukan dengan alat yang sudah tersedia. Manajemen produksi film Nyanyian Akar Rumput ini dapat dikatakan cukup baik dengan *treatment* yang dilakukan *filmmaker*,

walaupun masih ada beberapa celah kekurangan, namun tetap dapat membuat film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* menjadi film yang layak untuk diperhitungkan.

REFERENSI

Agustus, Estrella. (2011). *Tahapan Produksi Film Dokumenter* (https://www.academia.edu/32679659/Tahapan_Produksi_Film_Dokumenter diakses 14 Juni 2019 pukul 03.17 WIB)

Harahap, Rina Yanti. (2017). *Produksi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Harfiandi, Harven. (2017). *Manajemen Produksi Film "Siti" Karya PT. Fourcolours Films pada Tahun 2004*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Heeren, Van Katinka. (2012). *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past*. Netherland: KITLV Press.

<https://merahputih.com/post/read/rendahnya-minat-generasi-milenial-pada-film-bertema-nasionalis> diakses pada 23 Mei 2019 pukul 21.13 WIB

Junaedi, dan Arifianto. (2014). *Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia*. Jurnal ASPIKOM, Vol.2 No.2, 74-84.

Junaedi, Fajar. (2011). *Membuat Film Dokumenter-Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Moleong, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslimin, Ming. (2010). *Manajemen Produksi Film (Pengantar)* (https://www.academia.edu/8030863/MANAJEMEN_PRODUKSI_FILM_Pengantar diakses 23 Mei 2019 pukul 23.43 WIB)

Permatasari, Devi. (2016). *Manajemen Produksi Program Dokumenter "Bumi dan Manusia" di TvOne*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sasono, Eric, et. Al. (2011). *Menjegal Film Indonesia: Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film & Yayasan Tifa.

Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.

Tobing, Titus S. (2016). Eksistensi Komunitas Motor Custom “Meraung” Semarang dalam Penciptaan Dokumenter Genre Potret, *Jurnal Tugas Akhir Televisi dan Film*

Trimarsanto, Tonny. (2011). *Renita, Renita Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Yogyakarta: Rumah Dokumenter.